

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, “kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri”.¹⁹ Menurut Petranto pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.²⁰ Sugihartono menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anaknya.

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai bentuk interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orangtua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.²¹

Sedangkan pengertian orangtua adalah “Ayah, Ibu (orang tua). Yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) orang yang dihormati (disegani) di kampung.”²² Orangtua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orangtua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 885.

²⁰ Rabiatul Adawiyah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak*, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7 (1), 2017, 34.

²¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet 1, 100.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 987.

anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis.²³

Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam keluarga terhadap pendidikan anak lebih bersikap menentukan; watak budi pekerti, latihan keterampilan, pendidikan kesosialan, selain dari pada itu penanaman nilai-nilai pancasila, nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan kepada Allah dimulai adalah ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita. Dalam pasal 1 UU Perkawinan No. 1 tahun 1974, yang bertujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera maka lahirah anak dan kita wajib mendidiknya. Memelihara dan mendidik anak terus berlanjut sampai ia dikawinkan dan dapat berdiri sendiri.²⁴

H.M. Arifin berpendapat bahwa terdapat dua fungsi orang tua, yakni pertama memelihara dan melindungi, kedua mendidiknya.²⁵ Pada poin pertama, sudah kodratnya orang tua memiliki tanggung jawab paling tinggi di keluarganya, tempat pemenuhan semua keperluan anaknya. Selain itu, sebagai jaminan sejahtera material dan rohaninya, serta membahagiakan anak sehingga perlu menjaga kesehatan, akal fikiran, khususnya rohaninya dengan membekali agama. Pada poin kedua, yakni sebagai pendidik. Dalam Islam mengajarkan untuk bertanggung jawab dalam mengarahkan dan membimbing, mengajarkan dan mendidik anak yang dimulai dari bayi hingga tahap kedewasaan dan dapat menanggung kewajibannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah bentuk, cara serta perilaku yang diterapkan orangtua kepada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dalam rangka membimbing dan mengasuh anak dengan tujuan agar anak dapat bersikap mandiri sehingga mampu bersoialisasi dengan baik dengan lingkungan sosialnya.

²³ Dindin Jamaluddin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). Cet. 1, 136.

²⁴ Nur Hasan, *Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak*, Jurnal Al-Makrifat, 3 (1), 105.

²⁵ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 8.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua

Menurut Para Ahli Keberhasilan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya. Jika dilihat dari jenis-jenisnya, pola asuh orangtua terhadap anak ada tiga, yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua dan anak, sehingga antara orangtua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan “si otoriter” (orangtua) dengan “si patuh” (anak). Pola asuh otoriter mempunyai ciri orangtua membuat semua keputusan, anak harus tunduk dan tidak boleh bertanya, kekuasaan orangtua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi. Kontrol terhadap tingkah laku Anak sangat kuat. Orangtua menghukum Anak jika Anak tidak patuh. Di sini perkembangan anak semata-mata ditentukan oleh orangtuanya.

Menurut Syamsu Yusuf, pola asuh otoriter ini akan berpengaruh pada perilaku anak. Diantaranya:

- a) Mudah tersinggung
- b) Penakut
- c) Pemurung, tidak bahagia
- d) Mudah terpengaruh
- e) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
- f) Tidak bersahabat²⁶

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja, hal ini sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Karena bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orangtua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah. Pola asuh permisif mempunyai ciri yaitu dominasi pada Anak. Sikap longgar dan kebebasan

²⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 50.

dari orangtua. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua. Kontrol dan perhatian orangtua sangat kurang.

Akibatnya anak cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁷

- 1) Bersikap impulsif dan agresif
 - 2) Suka memberontak
 - 3) Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri
 - 4) Suka mendominasi
 - 5) Tidak jelas arah hidupnya
 - 6) Prestasinya rendah
- 3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ini tampaknya lebih kondusif dalam membentuk karakter anak. Hal ini dapat dilihat bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Pola asuh demokratis mempunyai ciri yaitu ada kerjasama antara orangtua dan anak. Anak diakui sebagai pribadi. Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua. Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku.²⁸

Akibat dari pola asuh otoritatif (demokrasi) anak memiliki sifat diantaranya:²⁹

- a) Bersikap bersahabat
 - b) Memiliki rasa percaya diri
 - c) Mampu mengendalikan diri (self control)
 - d) Bersikap sopan
 - e) Mau bekerja sama
 - f) Memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi
- 4) Pola Asuh Situasional

Setiap metode pengasuhan tidak ketat dalam keluarga. Dengan kata lain, orang tua tidak hanya menentukan satu jenis saat mendidik anaknya. Dalam beberapa kasus, orang tua dapat menggunakan satu atau dua (metode pengasuhan campuran). Untuk membina anak yang berani dan jujur, orang tua dapat

²⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 52.

²⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 102.

²⁹ Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak*, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5 (1), 74.

menggunakan pola asuh yang demokratis, tetapi dalam situasi yang sama, jika mereka ingin menunjukkan kewibawaannya, sehingga orang tua dapat menunjukkan pola asuh *parent oriented*.

Jadi dalam hal ini tidak ada patokan atau parameter khusus yang menjadi dasar bagi orangtua untuk dapat menggunakan pola asuh permisif, otoriter maupun demokratis.³⁰ Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi, tempat dan waktu bagi setiap keluarga yang bersangkutan.

Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh situasional adalah pola asuh yang memiliki dua gaya dalam pengasuhan yaitu otoriter dan permisif (campuran) namun kadang juga berupaya menerapkan pola asuh demokrasi dirumah.

5) Pola Asuh Laissez Fire

Pola asuh *laissez fire* adalah pola asuh dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja ayang dikehendaki.

Pola asuh *Laissez Fire* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.
- b) Tidak memberikan bimbingan pada anaknya.
- c) semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan

Berdasarkan jenis-jenis pola asuh yang dilakukan oleh orangtua di atas, maka anak akan belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh yang otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orangtua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan anak. Artinya, Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya akan menentukan keberhasilan dalam pembentukan karakter anak oleh orangtua.

³⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 56.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock perilaku orangtua memberi pengaruh caranya bertingahlaku ke anaknya dan perlakuannya ke anak akan berpengaruh pada sikap anaknya ke orang tua.³¹ Pola asuh terhadap anak sangat berperan untuk meningkatkan atau menghalangi pengembangan sosial emosionalnya. Anak yang terbiasa dengan situasi keterbukaan, saling menghormati, menerima dan mendengar pandangan orang lain, kelak akan tumbuh sebagai anak yang terbuka, berinisiatif dan percaya diri.³² Namun jika dididik yang mengedepankan disiplin tanpa kelonggaran, harus tunduk pada aturan dan pemaksaan keinginan, maka akan tumbuh sebagai generasi yang tidak bervisi, tidak ingin berkemajuan dan berkembang

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, antara lain:

- 1) Jenis Kelamin Orang tua cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibanding terhadap anak laki-laki.
- 2) Kebudayaan Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola pengasuhan anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan peran antara wanita dan laki-laki.
- 3) Status Sosial Orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah, tingkat ekonomi kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibanding mereka dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.³³

Tridhonanto menyatakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut:

- 1) Usia orang tua. Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

³¹ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II* (Jakarta: Airlangga, 1992), 69.

³² Yeni Rahmawati, *Strategi Pengembangan Kreatifitas pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2010), 8.

³³ Winarti, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7- 12 Tahun di Ketapang Tangerang", Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2011, 2.

- 2) Pendidikan orang tua. Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan.
- 3) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak. Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang.
- 4) Stress orang tua. Stress yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.
- 5) Hubungan suami istri. Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.³⁴

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal dan eksternal.

d. Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua

Kewajiban penting orang tua dalam keluarga dan masyarakat sosial adalah memahami pentingnya orang tua dalam mengasuh anak pada proses tumbuh kembang.³⁵ Orang tua yang terus belajar akan dapat menjalankan tugasnya secara bijaksana. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memelihara kesehatan fisik dan mental. Fisik yang sehat dapat memberikan kesempatan lebih besar untuk kesehatan mental. Walaupun kesehatan fisik bukan jaminan bagi kesehatan mental.

³⁴ Munirotul Hidayah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V A MI Ma'arif Bego Maguwoharjo Depok Sleman*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Skripsi UIN SUKA, 2016, 18.

³⁵ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), 100-101.

- 2) Meletakkan dasar kepribadian yang baik. Struktur kepribadian anak dibentuk dan dibentuk sejak kecil. Orang tua memainkan peran terbesar dalam meletakkan dasar bagi kepribadian anak mereka.
- 3) Membimbing dan memotivasi anak untuk mengembangkan diri. Anak akan berkembang melalui proses di lingkungannya sendiri. Lingkungan pertama untuk anak-anak adalah keluarga. Proses pembelajaran yang terbaik bagi anak adalah pelatihan, yaitu adapribadi berharga yang patut ditiru dengan disertai bimbingan dan motivasi.
- 4) Memberikan fasilitas yang memadai bagi perkembangan diri anak. Fasilitas merupakan sarana yang paling penting dan pendukung untuk pembelajaran anak. Karena bertambahnya lengkap fasilitas yang anak dapatkan maka keberhasilan peran orang tua untuk perkembangan anaknya tambah baik.
- 5) Menciptakan suasana yang aman, nyaman dan kondusif bagi perkembangan diri anak. Dengan terciptanya suasana yang diharapkan tersebut anak akan menunjukkan kemampuannya yang sesungguhnya. Selain itu juga terdapat perlawanan jiwa yang dirasakan anak, yang menjadikan anak tersebut tidak mampu untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari “khalqun” yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata) berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku dan tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.³⁶

Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti Pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik, antara khaliq dengan makhluk dan antara

³⁶ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafinda, 2013), 346.

makhluk dengan makhluk.³⁷ Dan akhlak menurut Islam ialah akhlak yang berdasarkan ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadis. Akhlak Islam ini bersumber dari norma-norma yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Menurut Ibn Miskawaih dalam buku Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid yang berjudul ilmu akhlak, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁹ Menurut M. Abdullah Daraz dalam buku Yatimin Abdullah yang berjudul studi akhlak dalam perspektif al-Qur'an, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecendrungan pada pemilihan pihak yang baik, atau pihak yang jahat.⁴⁰ Sedangkan menurut Mahathma Ghandi dalam buku Safni Rida, sesungguhnya agama dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya tidak dapat berpisah satu sama lain. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi, agama bagaikan ruh bagi akhlak dan akhlak seperti udara bagi ruh.⁴¹

Dari definisi diatas, dapat penulis disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa setiap manusia, kemudian melahirkan suatu perbuatan yang mudah untuk dilakukan tanpa harus melalui pemikiran yang lebih lama. Maka apabila sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik. Tetapi apabila sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang tercela, maka dinamakan akhlak yang buruk.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

1) Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam islam memiliki

³⁷ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 205.

³⁸ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar Opset, 2004), 117.

³⁹ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 14.

⁴⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2007), 4.

⁴¹ Safni Rida, *Ilmu Kalam* (Curup: LP2. STAIN Curup, 2010), 133.

dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al Hadits

Mengingat kebenaran Al-Qur'an dan Al Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain Al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah Hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya.

Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah Hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak Al karimah. Karena akhlak Al karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

2) Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan

dinamika perkembangan masyarakat.⁴² Sedangkan menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya. Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al Abrasi, beliau mengatkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.⁴³

Menurut Barwamie Umarie tujuan pendidikan akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela, sedangkan menurut Anwar Masy'ari akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga – mencurigai, tidak ada persengketaan antara hamba Allah SWT.⁴⁴ Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak : pertama, supaya seorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya.

Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Tidak ada tujuan yang penting dalam pendidikan akhlak dari pada membimbing manusia diatas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan

⁴² Said Agil Husin al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur"ani dalam sistem pendidikan islam* (Jakarta: Ciputat Press. 2005), 15.

⁴³ Muhammad Athiyah al Abrasi, *Dasar-dasar pendidikan Islam, terj. Bustami Abdul Ghani* (Jakarta: Bulan Bintang. 1994), 103.

⁴⁴ Anwar Masy'ari, *Akhlak Alqur"an* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 23.

Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak yang baik merupakan tujuan pokok pendidikan akhlak akhlak dan akhlak tidak bisa dikatakan baik kecuali jika sesuai dengan ajaran Al Qur'an. Menurut Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pendidikan akhlak antara lain⁴⁵:

- a) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh.
- b) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan, serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.
- c) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim.
- d) Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan „amar ma'ruf nahi munkar dan berjuang fi sabilillah demi tegaknya agama islam.

c. Macam-Macam Akhlak

1) Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana dan lurus sikap sedang tidak berlebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal dan semua bentuk perilaku sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Adapun jenis-jenis akhlak terpuji:⁴⁶

- a) Al-Amanah (Sifat jujur dan dapat dipercaya). Al-Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Sebagai realisasinya adalah hartawan hendaknya memberikan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya dengan penuh tanggung jawab.

⁴⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Al khuluqiyah*, 160.

⁴⁶ Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, 96.

- b) Al-Alifah (Sifat yang disenangi). Orang yang bijaksana tentulah dapat menyelami segala anasir yang hidup di tengah masyarakat, menaruh perhatian kepada segenap situasi dan senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan aneka perubahan. Pandai mendudukan sesuai proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan adalah pribadi yang akan disenangi.
 - c) Al-Afwu (Sifat pemaaf). Apabila seseorang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang karena khilaf atau salah, maka patut dipakai sifat lemah lembut sebagai rahmat Allah terhadapnya, serta mohonkanlah ampunan kepada Allah untuknya.
 - d) Al-Khairu (Kebaikan atau berbuat baik). Sudah tentu tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan diri sendiri dengan mengerjakannya. Oleh karena itu hendaknya berbuat baik, sebab setiap kebaikan walaupun kecil sekali, namun Allah akan membalasnya.⁴⁷
- 2) Akhlak Tercela

Akhlak tercela adalah sikap berlebihan, buruk perilaku, malas, bohong dan semua perilaku yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Adapun jenis-jenis akhlak tercela:⁴⁸

- a) Ananiyah (Sifat egoistis). Orang tiada patut hanya bekerja untuk dirinya, memperhatikan tuntutan masyarakat. Sebab kebutuhan-kebutuhan manusia tidak dapat dihasilkan sendiri. Sifat egoistis tidak diperdulikan orang, sahabatnya tidak banyak dan ini berarti mempersempit langkahnya sendiri.
- b) Al-Bukhlu (Sifat bakhil, kikir dan kedekut). Bakhil, kedekut dan kikir adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah. Jika meninggal, jelaslah semua yang ada di dunia tidak akan dibawa kecuali hanya kain kafan pembungkus badan.
- c) Al-Kadzab (Sifat pendusta). Maksudnya sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang.

⁴⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 12-13.

⁴⁸ Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. 96.

Kadang-kadang ia sendiri yang sengaja berdusta. Di dunia ia akan memperoleh derita dan di akhirat ia akan menerima siksa.

Untuk dapat mengamalkan akhlak mulia diperlukan pendalaman tentang konsep akhlak itu sendiri. Dengan pemahaman yang jelas tentang konsep akhlak, kita akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkan tingkah laku kita sehari-hari. Apakah yang kita lakukan benar atau tidak, termasuk akhlak mulia atau akhlak tercela.⁴⁹

Menurut Moh Ibnu Qoyyim dalam buku Chabib Thoaha, akhlak dibedakan menjadi :

- 1) Akhlak Dlarury. Akhlak dlarury adalah akhlak asli, merupakan pemberian Allah secara langsung tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia pilihan Allah, keadaanya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah, yaitu nabi dan Rasul-Nya.
- 2) Akhlak Mukhtasabah. Akhlak mukhtasabah yaitu akhlak atau budi pekerti yang harus dicari dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berpikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia.⁵⁰

d. Metode Pembentukan Akhlak

Di dalam pembinaan akhlak terdapat metode-metode yang dapat digunakan untuk mempermudah para pendidik atau orang tua dalam membina akhlak peserta didik. Metode tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim al-Hamd diantaranya :

- 1) Mendidik Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Disini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Seperti halnya yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim yaitu

⁴⁹ Selly Sylviyanah, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Anak Dasar* (Vol.1.3, 2012), 191.

⁵⁰ Chabib Thoaha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar Opset, 2004), 112.

“Pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya”⁵¹

Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan dapat membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid akan meniru semua apa yang dilihat dari gurunya Sebaliknya, kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga akan berakhlak buru.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad Saw., menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan.

2) Mendidik Melalui Kasih Sayang

Memberikan kasih sayang merupakan metode yang paling sangat berpengaruh dan efektif dalam mendidik anak. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan memotivasi akhlak yang baik, serta memberikan ketenangan kepada anak yang nakal sekalipun.

3) Mendidik Melalui Nasihat

Dalam tafsir al-Manar sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasihat hendaknya menguraikan naseihat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode nasihat ini adalah untuk membangkitkan keteguhan untuk

⁵¹ M. Bin Ibrahim al-Hamd, *Maal Muaallimin*, terj. Ahmat Syaikhu (Jakarta: Darul Haq, 2002), 27.

senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, dan berpegang kepada jamaah beriman.⁵²

Berdasarkan pendapat di atas, maka sudah jelas bahwa dalam melaksanakan pendidikan maupun pembinaan akhlak dapat menggunakan pemberian nasihat. Hendaknya nasihat tersebut disampaikan dengan kata-kata lembut, disertai dengan cerita atau perumpamaan.

4) Mendidik Melalui Curhat

Metode curhat dalam bentuk saling bertanya dan menjawab dengan penuh perasaan curahan hati yang paling dalam merupakan cara paling cemerlang karena jawaban akan datang atau langsung keluar dari anak itu sendiri. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, ketika seorang pemuda meminta izin kepada beliau untuk mengizinkan pemuda tersebut berzina. Kemudian yang akhirnya pemuda itu tidak lagi tersirat keinginan untuk berzina.

5) Mendidik Melalui Pembiasaan

Mendidik dengan kebiasaan dan kedisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Karena pendidikan itu akan berhasil jika diberikan sejak kecil, dan sulit untuk berhasil ketika sudah dewasa. Karena dahan yang kecil akan mudah dibentuk dan diluruskan, tidak seperti pohon kayu yang sudah tumbuh menjadi besar. Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan dan keburukan.

Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini/ sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian/akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat diingatan dan menjadi

⁵² Abdurrahman An-Nahlawai, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fii Baiti Wal Madrasati wal Mujtama'* terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 1996), 289.

kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

6) Mendidik Melalui Cerita dan Kisah

Metode cerita atau dongeng merupakan metode mendidik akhlak dengan cara komunikasi yang bersifat universal dan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan anak. Cerita atau dongeng merupakan metode yang sangat baik untuk peserta didik dalam hal pembinaan akhlak khususnya. Secara tidak langsung, mendongeng merupakan suatu kesempatan yang baik untuk mengajarkan sesuatu kepada anak. Dongeng akan membuat peserta didik mengerti hal-hal yang baik dan buruk. Melalui dongeng juga bisa mengajarkan anak untuk mengenali buku-buku dan menimbulkan minat baca pada mereka.

Hendaklah, seorang pendidik yang bijak dan cerdas dapat menyesuaikan cara penyampaian kisah dengan gaya bahasa yang sesuai dengan pemahaman objek yang diajak berbicara. Seorang pendidik juga haruslah dapat memanfaatkan emosi dan perhatian orang yang mendengarkan kisah yang sedang disampaikannya.

7) Mendidik Melalui Penghargaan dan Hukuman

Mendidik melalui penghargaan ialah metode dengan cara memberikan sebuah penghargaan, seperti hadiah, ucapan yang mengembirakan, dan lain sebagainya. Metode ini bisa menjadi sarana untuk perbaikan perilaku sehingga anak tidak terjerumus pada perilaku yang tercela juga memotivasi untuk melakukan perbuatan yang sama atau bahkan perbuatan yang lebih baik lagi. Sedangkan melalui hukuman ialah metode dengan cara memberikan sanksi kepada anak karena berbuat kesalahan.

Metode ini lebih baik dilakukan jika metode yang dijelaskan sebelumnya tidak berhasil diterapkan bagi seorang anak, karena hukuman atau dalam istilah lain punishment kurang baik dilakukan kepada anak karena sifat yang beraneka ragam pada anak akan memungkinkan kepada ia tersinggung akan sanksi yang diberikan kepadanya. Berbagai studi dan penelitian telah mengatakan bahwa pemberian hukuman (yang sesuai dengan fase pertumbuhan anak dan tidak melebihi batas

kewajaran) mampu memperkuat kecenderungan seseorang untuk memegang teguh perilaku yang sesuai dengan pandangan masyarakat.

Seperti hal dijelaskan Muhammad Sayyid Az-Za'balawi yaitu pemberian hukuman yang bersifat negatif bisa menghalangi proses seseorang menuju kematangan dan kedewasaan, seperti halnya pemberian hukuman yang positif mampu menjadi pendorong seseorang di dalam usahanya menuju kematangan dan kedewasaan. Sedakang tujuan dasar pemberian hukuman adalah untuk melatih dan membiasakan anak kecil untuk bisa menerima batasan-batasan yang mutlak diterapkan serta bertujuan membantu mengarahkan energi dan potensi anak.⁵³

Dengan demikian, hukuman yang dianjurkan dalam mendidik akhlak anak yaitu dengan hukuman tidak menyakiti dengan niat memberi pelajaran semata. Dalam memberikan sanksi ini juga hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, diantara tahapan ancaman dalam al-Quran adalah diancam dengan tidak diridhoi olah Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada 3 (tiga) aliran yang sangat populer, yaitu aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi.⁵⁴

- 1) Menurut aliran nativisme. Aliran ini dipelopori oleh Schopenhauer, seorang anak dilahirkan dengan pembawaan baik dan buruk. Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang adalah faktor bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, dan akal. Jika seorang telah memiliki bawaan kepada yang baik maka dengan

⁵³ Sayyid M. Az-za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam, Ilmu, dan Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 452.

⁵⁴ Padli Rahman, *Akhlak Tasawuf Memahami Dunia Esoteris Islam* (Malang: Setara Pess, 2009), 47.

sendirinya orang tersebut lebih baik. Aliran ini begitu yakin terhadap potensi batin dan tampak kurang menghargai peranan pembinaan dan pendidikan.

- 2) Menurut aliran empirisme. Aliran ini dipelopori oleh John Lock, dengan teori "*Tabulae Rasae*" (kertas putih), yang menyebutkan bahwa manusia lahir dengan jiwa yang kosong dari kemampuan (potensi) dasar yang diumpamakan seperti kertas putih yang putih bersih. Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seorang adalah faktor dari luar, yaitu pengalaman, termasuk lingkungan sosial serta pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik maka anakpun menjadi baik, demikian jika sebaliknya. Aliran ini begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Teori ini berpendapat bahwa pengaruh dalam diri (internal) tidak berdaya sama sekali.
- 3) Menurut aliran konvergensi. Pelopor utama aliran ini adalah William Stern. Menurut aliran ini faktor yang paling mempengaruhi pembentukan akhlak yakni faktor internal (pembawaan) dan faktor dari luar (lingkungan sosial). Keduanya berproses secara interaksional (saling mempengaruhi). Lingkungan yang baik akan dapat menunjang kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, tidak bisa jika lingkungan baik namun kemampuan individunya kurang baik.

Maka dari sinilah dapat dilihat bahwa dari ketiga faktor dalam pembentukan akhlak ini jika dihubungkan dengan pembentukan akhlak siswa melalui sistem Islamic boarding school, maka aliran yang sangat cocok dengan ini yakni aliran konvergensi yang mana pada pembentukan akhlak disini saling melibatkan antara faktor dari dalam dan faktor dari luar salah satunya yakni didalam boarding school faktor pembentukan akhlak siswa dipengaruhi oleh pembimbing, ustadz maupun ustadzah, teman, diri sendiri.

3. Era Digital

a. Pengertian Era Digital

Era digital adalah istilah yang di gunakan dalam kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Media baru Era Digital sering di gunakan untuk menggambarkan teknologi digital. Media ini

memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet, selain internet seperti media cetak, televisi, majalah, koran dan lain-lain bukanlah termasuk dalam kategori media baru. Media massa Beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat dalam hal ini internet yang membuat media massa berbondong-bondong pindah haluan.

Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan. Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. Tetapi di sayangkan semakin berkembangnya teknologi justru semakin banyaknya kejahatan yang terdeteksi. Maka dari itu segala sesuatunya harus memiliki perlindungan hak cipta dan mengontrol anak-anak dan remaja khususnya.

b. Perkembangan Era Digital di Indonesia

Banyak perkembangan Era Digital yang bisa lihat di negara kita ini. Kemajuan teknologilah yang memaksa media massa di Indonesia harus berubah dalam menyampaikan informasi. Media online (internet) di era sekarang ini menggeserkan media massa. Jika perusahaan media massa seperti Koran, majalah dan lain-lain masih tetap bertahan tanpa mengikuti kemajuan jaman dalam hal ini (internet) maka dapat di pastikan perusahaan tersebut akan mengalami kemunduran karena kebutuhan masyarakat dalam menerima informasi sudah beralih ke media baru atau internet.

Sebenarnya hampir satu dasawarsa Indonesia terlambat dalam mengadopsi teknologi komunikasi khususnya internet. Dengan munculnya budaya digital masyarakat sangat cepat menerima perkembangan teknologi tersebut. Di lihat secara global Indonesia siap dalam menerima budaya digital, budaya digital di butuhkan dalam mencapai pertumbuhan yang positif sesuai dengan kemajuan jaman itu sendiri.

c. Dampak Positif dan Negatif Era Digital

Dalam perkembangan teknologi era digital ini tentu banyak sekali dampak yang akan kita rasakan dalam dunia digital ini, baik dampak positif maupun dampak negatifnya.

1) Dampak Positif Era Digital:

- a) Informasi yang dibutuhkan untuk menjadi lebih cepat dan lebih mudah dalam mengakses.
- b) Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital, inovasi ini lebih memudahkan proses dalam pekerjaan kita.
- c) Munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi.
- d) Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
- e) Dalam dunia pendidikan seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online dan masih banyak lagi.
- f) Dalam dunia bisnis seperti toko online dengan menggunakan aplikasi yang terhubung pada situs toko online tersebut.

2) Dampak Negatif Era Digital

- a) Kemajuan teknologi digital akan semakin memudahkan pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses mudah ke data yang menyebabkan orang plagiatis akan melakukan kecurangan.
- b) Salah satu dampak negatif televisi adalah melatih anak untuk berpikir pendek dan bertahan berkonsentrasi dalam waktu yang singkat (jangka pendek perhatian).
- c) Penyalahgunaan pengetahuan bagi orang-orang tertentu untuk melakukan tindak pidana. Kita tahu bahwa kemajuan di bidang pendidikan juga mencetak generasi e-book tinggi berpengetahuan tetapi moral yang rendah. Misalnya, dengan ilmu komputer yang tinggi maka orang akan mencoba untuk menerobos sistem perbankan dan lain-lain.
- d) Tidak membuat teknologi informasi sebagai media atau sarana hanya dalam belajar, misalnya, kita tidak hanya men-download, tapi masih membeli buku

cetak, tidak hanya mengunjungi perpustakaan digital, tetapi juga masih mengunjungi perpustakaan.

- e) Mengganggu saat istirahat, komputer, laptop, tablet. dan ponsel mengganggu hormon melatonin yang akan turut membuat tidur jadi terganggu. Jadi saat beristirahat ada baiknya ponsel dalam keadaan silent. atau jauhkan dari tempat tidur.⁵⁵

d. Upaya Yang Harus di Lakukan Pada Era Digital

Pada era digital ini kita harus bisa menyikapi dengan baik yakni dengan melakukan upaya-upaya yang harus kita lakukan agar Era Digital membawa manfaat bagi setiap aspek kehidupan, beberapa upaya yang harus kita lakukan seperti memberi pendidikan awal dengan benar agar anak-anak mengerti benar apa-apa saja dampak positif dan negatif dari dunia teknologi digital. Sehingga mereka dapat memilah dan memilih informasi yang mereka dapatkan dari kemajuan Ilmu teknologi ini.

Pengenalan tentang pemanfaatan aplikasi aplikasi yang dapat membantu kerja manusia juga perlu kita ketahui manfaat dan kegunaannya dan jangan sampai penggunaan aplikasi ini menimbulkan ketergantungan yang mendalam. Dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan atau keamanan serta teknologi informasi kita harus mengetahui berbagai dampak dan manfaatnya sehingga kita tahu apa saja upaya yang akan kita lakukan dalam memanfaatkan berbagai sumber daya teknologi di Era digital ini.

Akibat pesatnya perkembangan pelanggan pelayanan seluler, juga dengan kemampuan Smartphone melakukan bermacam-macam tugas ada hal yang harus diwaspadai oleh orang tua dalam memberikan perangkat digital untuk anak menurut Yalda T. Uhlas.⁵⁶

- 1) Adakan waktu-waktu tertentu yang bebas perangkat digital dalam kehidupan keluarga, meskipun hanya sepuluh menit. Sesekali ciptakanlah waktu yang lebih panjang, selama beberapa hari bahkan beberapa pekan.

⁵⁵ Yuliandi Kusuma dan D. Ardhy Artanto, *Internet untuk Anak Tercinta* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), 71.

⁵⁶ Yalda T.Uhlas, *Menjadi Orang Tua yang Bijak di Era Digital (Media Moms and Digital Dady)* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), 86.

- 2) Bantulah anak memahami pentingnya komunikasi langsung. Dan ajarilah mereka kapan harus mengangkat wajah dari layar telepon genggam. Jadilah teladan bagi mereka.
- 3) Saat memutuskan untuk membelikan anak perangkat digital, pertimbangkanlah perjanjian media dan kontrak penggunaan peranti.
- 4) Usahakan agar teknologi digital tidak ada di dalam kamar tidur anak.
- 5) Jika anak membawa perangkat ke kamarnya di malam hari, ajarilah dia untuk mematikannya sebelum tidur.
- 6) Jika anak menderita kelainan atau gangguan tidur, atau kelelahan parah di siang hari, matikan peranti digitalnya sekurangnya satu jam sebelum waktu tidur, dan larang dia membawa peranti ke dalam kamarnya.

e. Digital Parenting

Semua orang tua menyadari bahwa diperlukan pola asuh anak yang tepat agar anak tumbuh sehat dan cerdas. Semua orang pun tahu cara menjalankan pola asuh anak yang sesuai dengan kegigihan, kepekaan, dan bakat anak. Sama halnya, anak memerlukan pola asuh yang sesuai dengan kebiasaannya menggunakan perangkat digital. Disini Yee Jin Shin menyebut dengan *Digital Parenting*. Masalahnya yang berkaitan dengan perangkat digital pun sama halnya dengan masalah pengasuhan anak biasa lainnya. Jika mengikuti pola asuh, hasilnya tentu akan sama sekali berbeda.

Orang tua dengan sendirinya memegang tangan anak ketika akan menyebrangi *Zebra cross*. Wajar jika orang tua melakukan hal itu karena anak belum memiliki konsep tentang menyebrang jalan dengan aman. Sama halnya dengan anak di dunia digital. Anak-anak yang baru pertama kali menggunakan perangkat digital akan sangat beresiko. Pengalaman itu seolah sama seperti saat mengajarkan anak belajar melangkah pertama kali. Orangtua harus memberikan bimbingan dan petunjuk kepada anak sambil mengangangi tangan erat-erat. Itulah yang dimaksud dengan *digital parenting*.

Yang mendai garis besar dalam *digital parenting* adalah memberikan batasan yang jelas kepada anak tentang hal-hal yang boleh maupun yang tidakboleh dilakukan saat menggunakan perangkat digital. Jika orang tua mengatur

penggunaan perangkat digital anak, efek samping perangkat digital tidak akan terlalu fatal.⁵⁷

Lagi pula jika kita hidup di era digital seperti seperti sekarang, tentu kita perlu menghadapinya ketimbang menghindarinya. Oleh karena itu, jika anda orang tua telah memberikan perangkat tersebut kepada anak, orang tua harus menerapkan Digital Parenting. Jika sudah terlanjur terbiasa menggunakan perangkat digital, terutama berupa komputer atau ponsel cerdas, nantinya anak akan sulit berhenti. Jadi, sebaiknya orangtua menerapkan peraturan terlebih dahulu. Setelah anak menyetujuinya, barulah anda bisa memberinya perangkat itu.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti mencoba memberi pemahaman mengenai penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orangtua dalam membentuk akhlak peserta didik di kelas V SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang dapat peneliti kutip sebagai acuan dan penguat dalam penelitian

1. Rizkika Nur Azizi dalam penelitiannya yang berjudul Korelasi Pola Asuh orang tua dengan Karakter Siswa Kelas VB di MIN Paju Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017. Dalam penelitian Rizkika Nur Azizi penelitiannya yang berjudul Korelasi Pola Asuh orang tua dengan Karakter Siswa Kelas VB di MIN Paju Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017 ditemukan hasil bahwa di MIN Paju Ponorogo terkait dengan karakter yang kurang baik. Hal ini terbukti bahwa ketika pembelajaran berlangsung terdapat sebagian murid ketika ditegur oleh guru membalas dengan memaki dan berkata kasar, ada juga yang keluar kelas namun tidak ijin dan tidak segera mengikuti pelajaran kembali, kemudian ada juga anak yang diminta mengumpulkan pekerjaan rumah (PR) banyak anak yang belum mengerjakan. Setelah ditanya anak memberikan alasan bahwa ada yang malas, tidak ada waktu untuk mengerjakan, tidak ada yang mengajari karena orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya, bahkan ada yang tinggal bersama kakek dan neneknya karena orang tua harus kerja di luar negeri. Ketika disuruh maju kedepan untuk membacakan hasil kerjanya anak juga tidak mau, ada yang malu, malas, dan acuh tak acuh dengan perintah guru, anak-anak juga terlihat

⁵⁷ Ye-Jin Shin, *Mendidik Anak Di Era Digital* (Jakarta: Noura Books, 2013), 188.

ramai dan ketika ditegur oleh guru ada sebagian siswa yang berkata kasar.⁵⁸

Mengingat pentingnya pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter siswa, maka perlu menciptakan siswa yang memiliki karakter, bagus bagi diri sendiri ataupun orang lain. Siswa yang memiliki sifat dan sikap yang baik akan senantiasa baik akhlakunya. Sedangkan siswa yang berkarakter tidak baik akan menimbulkan berbagai macam problem seperti berkelahi, mencuri, melawan orang tua, dan lainnya. Di MIN Paju Ponorogo masih banyak siswa yang memiliki karakter kurang baik. Hal ini disebabkan oleh pengasuhan orang tua dan keseharian siswa.

Hasil lain dari penelitian yang ditemukan oleh Rizkika Nur Azizi adalah terdapat sejumlah kendala yang dihadapi guru pada saat mengajar di dalam kelas, sering dijumpai kendala berupa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan materi tersebut, ketika guru mengingatkan murid membantah bahkan berbicara dengan bahasa yang kurang sopan. Pada riset tersebut ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian untuk mencari tahu bagaimana pola asuh orang tua. Perbedaan lain yaitu jenjang pendidikan lokasi penelitian merupakan jenjang sekolah dasar dan sama-sama mengambil subjek dari siswa kelas V. Namun dari penelitian Rizkika Nur Azizi juga ditemukan perbedaan dengan penelitian peneliti, perbedaannya adalah bahwa variabel kedua yang berupa perkembangan karakter peserta didik sedangkan peneliti meneliti tentang pembentukan akhlak peserta didik.

2. Che Euis Hariering dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Orangtua Dan Lingkungan Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital (Studi Di Dusun Leles Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta)*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Che Euis Hariering yang berjudul *Peran Orangtua Dan Lingkungan Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital (Studi Di Dusun Leles Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta)* menunjukkan pada era digital ini banyak menimbulkan pro dan kontra.⁵⁹

⁵⁸ Rizkika Nur Azizi, *"Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Karakter siswa Kelas VB di MIN Paju Ponorogo"* (Skripsi IAIN Ponorogo, 2017), 11-12.

⁵⁹ Che Euis Hariering, *"Peran Orangtua Dan Lingkungan Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital (Studi Di Dusun Leles Desa Condong*

Khususnya masalah penggunaan gadget bagi anak. Masalah yang sering terjadi yaitu anak ketergantungan dan kurang bersosialisasi. Untuk mengatasi hal tersebut peran orangtua sebagai keluarga dan madrasah utama dalam pembinaan akhlak anak sangat dibutuhkan untuk mengatasi hal tersebut. Peran lingkungan yaitu untuk menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi anak. Dusun Leles yang dikenal sebagai kampung ramah anak ingin menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi anak dan mengatasi kasus yang berkaitan dengan hak anak. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana peran orangtua dan lingkungan dan apa saja kendala yang dihadapi dalam pendidikan akhlak anak di era digital ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orangtua dan lingkungan serta mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam pendidikan akhlak anak di era digital di Dusun Leles. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini yaitu peran orangtua dan lingkungan dalam pendidikan akhlak anak di Dusun Leles. Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orangtua yaitu mengawasi, mengontrol, menanamkan nilai-nilai ajaran islam dan memberi batasan pada penggunaan gadget pada anak. Peran lingkungan yaitu menciptakan lingkungan yang baik dan menyediakan fasilitas untuk mendukung anak bermain. Adapun kendala yang dialami orangtua yaitu anak menjadi lebih malas dan sering mencuri waktu untuk bermain gadget. Kendala yang dialami lingkungan yaitu keterbatasan dana dalam memfasilitasi kebutuhan anak.

Persamaan dalam penelitian ini dengan yang skripsi yang ditulis oleh Che Euis Hariering yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan akhlak anak. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu penelitian tersebut membahas peran orangtua dan lingkungan dalam pendidikan akhlak anak di era digital di dusun Leles Desa Condong Catur Kecamatan

Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta)” (Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020), 9.

Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta sedangkan peneliti meneliti dengan subjek siswa kelas V sekolah dasar.

3. Septi Pertiwi dalam penelitiannya yang berjudul Pola Pengasuhan untuk Mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septi Pertiwi dengan judul berjudul Pola Pengasuhan untuk Mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang) menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan kepada anak-anak asuh di Yayasan Tunas Rajawali yaitu pola pengasuhan cenderung demokratis dengan basis kekeluargaan.

Yayasan Tunas Rajawali menerapkan pola asuh yang cenderung demokratis agar anak memiliki perkembangan karakter yang memiliki kematangan jiwa, emosi stabil, memiliki rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran orang lain, mudah di atur, dan taat peraturan atas kesadaran sendiri. Penerapan pola yang cenderung demokratis dipadukan dengan kekeluargaan sehingga perkembangan karakter anak asuh menjadi lebih baik dan tanpa ada paksaan dari siapapun untuk merubah dirinya menjadi lebih baik.⁶⁰

Karakter anak sebagai hasil dari pola pengasuhan ditunjukan melalui penerapan nilai-nilai karakter yang di berikan pengasuh sehingga anak asuh mengalami perubahan sesuai karakter yang di berikan yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan ditunjukkan melalui pikiran, perkataan dan tindakan yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau sesuai dengan ajaran agama.

Selain itu dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa kendala pada pengasuhan anak dalam upaya pengembangan karakter di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, yaitu faktor internal dipengaruhi oleh masalah yang muncul dari pengasuh dan anak asuh, faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan dimana tempat anak asuh bersosialisasi, seperti sekolah, gereja dan masyarakat sekitar. jadi pengasuhan yang dilakukan Yayasan Tunas Rajawali sudah sangat baik, oleh karena itu peneliti menyarankan agar seluruh komponen Yayasan Tunas Rajawali dapat menjaga dan terus mengembangkan nilai-nilai karakter

⁶⁰ Septi Pertiwi, "Pola Pengasuhan untuk Mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang)" *Jurnal of Non Formal Education and Community Empowerment* No 3, (2014), 11-12.

yang baik pada anak asuh sehingga tujuan yayasan dapat tercapai dengan sempurna. Kerja sama dan komunikasi antara pembina, ketua dan pengasuh harus selalu terjalin agar tidak ada salah paham atau masalah yang berarti dan tidak berdampak terhadap pengasuhan pada anak.

Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama mencari tahu dan menemukan cara pola asuh anak. Persamaan kedua yaitu kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua. Selanjutnya hal yang membedakan adalah penelitian oleh Septi Pertiwi penelitian meneliti beberapa tingkatan usia sekolah yaitu mulai sekolah Madrasah Ibtidaiyah sampai sekolah tingkat menengah atas (MA), sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti hanya siswa kelas V di SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak. Hal lain yang membedakan adalah bahwa penelitian Septi Pertiwi meneliti anak-anak yang kurang beruntung yang mempunyai latar belakang antara lain yatim piatu, anak terlantar, keluarga cerai, korban kerusakan dan bencana alam, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya meneliti anak yang bersekolah di SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak.

C. Kerangka Berfikir

Pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya ada beberapa macam, yaitu pola asuh otoriter yang bersifat menuntut namun tidak menerima kemampuan anaknya, pola asuh permisif yang bersifat memberikan kebebasan seluas-luasnya, dan pola asuh otoritatif yang bersifat menerima namun juga memberikan tuntutan terhadap anaknya. Setiap macam pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang tepat dapat mengembangkan kecerdasan emosi seorang anak dengan optimal sehingga dapat memperoleh kesuksesan hidup yang lebih baik.

Pada pelaksanaan pendidikan dan pembinaan akhlak, orang tua harus menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak. Anak diharapkan dapat menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan

sehari-hari, seperti akhlak kepada sesama manusia dengan berbuat hal yang patut dan sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan akhlak kepada Allah SWT seperti melaksanakan salat, puasa, mengaji, dan lain-lain.

Mengenai penelitian ini, yang menjadi kerangka berfikir bagi penulis adalah mencari informasi dan observasi terhadap pola asuh orangtua dalam membentuk akhlak di era digital. Adapun bangun kerangka pemikiran yang menyinambungkan teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

